

**UPAYA DIPLOMASI OLAHRAGA JEPANG DALAM  
PENYELENGGARAAN OLIMPIADE TOKYO 2020  
SKRIPSI**



**UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA**

Oleh:

**ADHFAR AULIA SYUHADA**

21323208

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

**UPAYA DIPLOMASI OLAHRAGA JEPANG DALAM  
PENYELENGGARAAN OLIMPIADE TOKYO 2020**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

**ADHFAR AULIA SYUHADA**

21323208

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Upaya Diplomasi Olahraga Jepang dalam Penyelenggaraan Olimpiade  
Tokyo 2020  
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Dewan Penguji

- 1 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 3 Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.

Tanda Tangan

## **PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

*23 Januari 2025*



---

*Adhfar Aulia Syuhada*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Cakupan Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka .....	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	9
1.7 Argumen Sementara.....	12
1.8 Metode Penelitian.....	12
1.8.1 Jenis Penelitian.....	12
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian .....	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data .....	13
1.8.4 Proses Penelitian .....	13
1.9 Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB 2 OLIMPIADE TOKYO 2020 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI OLAHRAGA JEPANG</b> .....	<b>15</b>
2.1. Prinsip Dasar Diplomasi Olahraga Jepang.....	15
2.2 Analisis Diplomasi Olahraga dalam Penyelenggaraan Olimpiade 2020 ....	18
2.2.1. <i>International Sport Organizations</i> .....	19
2.2.2. <i>National Brand</i> .....	25
<b>BAB 3 ANALISIS UPAYA DIPLOMASI OLAHRAGA JEPANG DALAM PENYELENGGARAAN OLIMPIADE TOKYO 2020</b> .....	<b>31</b>
3.1 <i>Media and Technology</i> .....	31
3.2. <i>Sport Ambassador</i> .....	36
3.3. <i>Lobbying</i> .....	37
<b>BAB 4 PENUTUP</b> .....	<b>43</b>
4.1. Kesimpulan .....	43
4.2 Rekomendasi .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>48</b>

## ABSTRAK

Penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 diketahui menjadi sarana diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Jepang untuk meningkatkan citra mereka di mata dunia. Pencalonan tuan rumah Jepang untuk Olimpiade 2020 diawali dengan adanya upaya pembangunan ulang Jepang pasca adanya bencana tsunami yang melanda pada tahun 2011. Berbagai upaya baik secara diplomatis maupun secara teknis dilakukan agar Olimpiade di Jepang ini dapat berjalan dengan baik. Adanya pandemi Covid-19 yang menjadi tantangan pun sangat krusial dalam persiapan edisi Olimpiade ini. Penelitian ini memuat teori diplomasi olahraga dari Arif Özsarı dan kolega yang memiliki instrumen *international sport organizations, national brand, media and technology, sport ambassador, serta lobbying*. Dari penelitian ini, penulis menemukan fakta bahwa pemerintah Jepang diketahui menggunakan semua elemen dari teori diplomasi olahraga oleh Arif Özsarı dan kolega dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 ini. Pemerintah Jepang menggunakan seluruh instrumen tersebut dalam semua rangkaian penyelenggaraan dari persiapan hingga ajang Olimpiade Tokyo 2020 ini digelar, termasuk dengan adanya tantangan pandemi Covid-19 di dalamnya.

**Kata-kata kunci:** Diplomasi Olahraga, Jepang, Olimpiade 2020

## ABSTRACT

The Tokyo 2020 Olympics became a medium for Japan to engage in sports diplomacy, aiming to enhance its image on the global stage. Japan's bid to host the 2020 Olympics was initiated as part of efforts to rebuild the country following the devastating tsunami in 2011. Various diplomatic and technical measures were taken to ensure the successful execution of the Olympics in Japan. The Covid-19 pandemic posed significant challenges during the preparation of this Olympic edition. This study applies the sports diplomacy framework proposed by Arif Özsarı and colleagues, which includes the instruments of international sports organizations, national brand, media and technology, sport ambassador, and lobbying. The findings reveal that the Japanese government utilized all instruments of Özsarı and colleagues' sports diplomacy theory in organizing the Tokyo 2020 Olympics. The Japanese government employed all these instruments throughout the event's preparation and execution, including addressing the challenges posed by the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** Sports diplomacy, Japan, 2020 Olympics

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Olimpiade merupakan acara olahraga terbesar dan paling prestisius yang eksis di muka bumi ini. Olimpiade yang digelar empat tahun sekali ini pertama kali muncul pada tahun 1896 di Kota Athena, Yunani. Olimpiade pada masa itu menggelar cabang olahraga atletik, sepeda, senam, renang, gulat, angkat besi, dan anggar, menembak, dan tenis. Saat itu, 241 atlet dari 14 negara berpartisipasi dalam acara ini (Venkat 2024).

Kegiatan olahraga internasional seperti Olimpiade ini merupakan salah satu upaya diplomasi olahraga. Olahraga, politik, dan diplomasi memang sudah berkesinambungan satu sama lain. Olahraga internasional membuka kesempatan untuk pemerintah mendemonstrasikan berbagai superioritas. Dari mulai kemampuan atlet mereka hingga ideologi yang ingin mereka tunjukkan. Pemerintah juga sudah mulai memperhatikan bahwa kegiatan olahraga dan perayaan olahraga dapat mengundang massa untuk berbondong-bondong datang ke tempat di mana aktivitas tersebut dilaksanakan. Aktivitas yang ada pada acara olahraga seperti Olimpiade pun dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan ideologi yang bermuatan politik di dalamnya. Hal ini seperti yang terjadi pada Olimpiade tahun 1980 di Moskow, Uni Soviet, di mana banyak negara termasuk Amerika Serikat, tidak mengikuti serta memboikot Olimpiade tersebut sebagai lambang perlawanan ideologi komunisme yang dianut oleh Uni Soviet. Pada Olimpiade edisi selanjutnya yaitu Olimpiade 1984 yang diselenggarakan di Los Angeles, Amerika Serikat, Uni Soviet dan 13 negara satelitnya melakukan hal yang sama seperti Amerika Serikat

lakukan pada Olimpiade edisi sebelumnya. Hal ini memperjelas bahwa diplomasi olahraga memainkan peranan penting dalam kehidupan internasional suatu negara (Murray and Pigman 2013, 1100).

Diplomasi olahraga juga digunakan sebagai salah satu sarana pembuka hubungan diplomatik antar negara. Hal ini seperti yang digunakan oleh Amerika Serikat kepada Tiongkok yang juga pada momen ini disebut sebagai diplomasi *ping-pong*. Pada April 1971, Amerika Serikat mencoba mengirim tim nasional tenis meja mereka ke Tiongkok untuk memainkan beberapa pertandingan disana. Hal ini pun disambut baik oleh Pemimpin Tiongkok saat itu, Mao Zedong. Momen ini menjadi pembuka hubungan Amerika Serikat dan Tiongkok yang sempat membeku setelah adanya Perang Dingin. Setelah kejadian ini, Penasihat Keamanan Amerika Serikat Henry Kissinger akhirnya mengunjungi Tiongkok pada bulan Juli 1971 dan dilanjutkan oleh momen yang lebih terkenal yaitu berkunjungnya Presiden Amerika Serikat saat itu, Richard Nixon pada Februari 1972 (Murray and Pigman 2013, 1101).

Kompetisi olahraga seperti Olimpiade memiliki efek yang luas terhadap diplomasi di antara tim atau negara yang turut berkompetisi di dalamnya. Efek yang paling muncul diantaranya adalah olahraga dapat menanggukkan konflik di antara negara-negara peserta. Dalam penyelenggaraan Olimpiade misalnya, terdapat suatu aturan yang bernama *Olympic Truce*. Aturan tersebut menjelaskan bahwa negara peserta tidak boleh berkonflik dalam bentuk apapun dengan negara lain tujuh hari sebelum Olimpiade dimulai sampai dengan tujuh hari Olimpiade selesai (United Nations, n.d.).

Di Jepang, Olimpiade sendiri sudah digelar sebanyak dua kali. Masing-masing edisi digelar pada tahun 1964 dan 2020. Olimpiade yang diselenggarakan pada tahun 1964 di Jepang dijadikan sebagai simbol permulaan narasi dan *framing* positif bahwa Jepang adalah negara *powerhouse* ekonomi dunia yang baru. Sebelumnya, Jepang pernah hampir menjadi tuan rumah Olimpiade yang diselenggarakan tahun 1940. Namun hal tersebut urung terjadi karena keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II. Keterlibatan Jepang pada Perang Dunia II juga menyebabkan Jepang didiskualifikasi dari Olimpiade London 1948. Melihat dari kejadian tersebut, momentum Olimpiade 1964 dijadikan sebagai penebusan Jepang bersamaan dengan tumbuhnya ekonomi Jepang secara pesat ketika era Perang Dingin. Momen Olimpiade ini Jepang jadikan sebagai dorongan Jepang untuk membawa nama Jepang ke komunitas internasional sebagai usaha untuk menolak adanya perang dan menjadikannya sebagai negara yang cinta akan perdamaian. Setelah adanya penerimaan Jepang sebagai anggota PBB ke-80 pada 18 Desember 1956, Jepang sudah mulai berkomitmen untuk ambil bagian dan aktif dalam organisasi olahraga internasional. Sehingga, Olimpiade pada edisi 1964 diselenggarakan dengan dasar penghentian perang dan agresi antar negara yang membuat tragedi yang disebabkan oleh invasi militer yang ada sebelumnya (Md Akhir, Govindasamy, and Paidi 2021, 65-66).

Pada Olimpiade Tokyo 2020, Jepang melaksanakannya pada tahun selanjutnya yaitu pada tanggal 26 Juli sampai dengan 11 Agustus 2021. Perjalanan Jepang menjadi tuan rumah Olimpiade 2020 diawali ketika April 2011, Gubernur Tokyo saat itu, Shintaro Ishihara membuat deklarasi bahwa Tokyo akan mengajukan penawaran sebagai tuan rumah Olimpiade pada tahun 2020. Hal

tersebut dilakukan sebagai upaya rekonstruksi Jepang setelah terkena tsunami dan gempa bumi sebulan sebelumnya. Rangkaian persiapan Olimpiade Tokyo 2020 diharapkan akan menjadi katalis besar bagi rekonstruksi Jepang pasca bencana gempa bumi dan tsunami. Jepang ingin membuktikan bahwa mereka bisa pulih sebagai negara setelah adanya bencana pada tahun 2011 tersebut (BBC 2011).

Jepang pun kemudian dipilih sebagai tuan rumah Olimpiade setelah adanya pertemuan ke-125 IOC pada 2013 di Buenos Aires, Argentina untuk menentukan tuan rumah Olimpiade 2020. Hal ini sempat menjadi polemik di internal Jepang. Setelah melalui berbagai proses yang alot, Jepang pun akhirnya membuka penyelenggaraan Olimpiade 2020 Tokyo pada tanggal 23 Juli 2021. Olimpiade ini diselenggarakan tanpa penonton (Sridhar et al. 2021). Dalam penyelenggaraanya, Olimpiade Tokyo 2020 diikuti oleh 205 negara anggota *National Olympic Committee* (NOC) dan satu tim yang berisi para pengungsi yang tersebar di berbagai belahan dunia dengan nama bendera EOR. Terhitung lebih dari 11.000 atlet turut ambil bagian dalam Olimpiade edisi ini. Sementara itu, *venue* atau tempat pertandingan yang disediakan berjumlah 42 tempat dari total 33 cabang olahraga yang dilombakan. Terdapat lima cabang olahraga yang ditambahkan pada Olimpiade edisi ini yaitu karate, *skateboard*, panjat tebing, *softball*, dan olahraga selancar. Sehingga, terdapat 339 medali yang diperebutkan di Olimpiade edisi ini, yang mana 18 diantaranya adalah lomba yang terbuka dan bersifat campuran. Hasilnya, Olimpiade Tokyo 2020 menciptakan edisi yang lebih bersifat urban dan muda. (International Olympic Committee, n.d.).

Kepentingan publik global yang luas, dukungan dan jumlah penayangan merupakan aspek-aspek yang sangat krusial dalam penggunaan olahraga

internasional sebagai diplomasi. Acara olahraga internasional yang besar dapat memiliki dampak diplomasi publik yang besar dalam bagaimana publik global melihat acaranya baik melihat secara langsung maupun melihat melalui media. Publik akan melihat berbagai negara disatukan dalam satu acara, yang diwakili oleh kompetitor disatukan, datang dengan terorganisir, aman, dan tanpa ada kekerasan, hingga akhirnya publik dapat melihat bentuk kerja sama internasional yang nyata dalam acara-acara olahraga internasional seperti ini (Murray and Pigman 2013, 1107).

Dengan demikian, Olimpiade Tokyo 2020 difungsikan sebagai simbol kebangkitan Jepang setelah bencana gempa bumi dan tsunami 2011. Seperti yang terlihat dari perjalanan Jepang mengajukan diri sebagai tuan rumah Olimpiade 2020, Jepang memanfaatkan acara internasional ini sebagai platform untuk memperkuat kembali posisi mereka di komunitas olahraga global terutama setelah adanya tragedi besar yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat mereka. Momen ini juga Jepang jadikan sebagai momen untuk mengambil kesempatan untuk menyatukan dunia di tengah pandemi Covid-19 di mana Jepang berhasil meyakinkan negara-negara lain untuk berpartisipasi dalam Olimpiade 2020 di tengah pandemi COVID-19 dengan menerapkan langkah-langkah preventif.

Vaksinasi menjadi fokus utama, dengan sekitar 75% atlet Olimpiade dan Paralimpiade divaksin atau dijadwalkan divaksin pada Juli 2021, dengan target lebih dari 80% pada awal pertandingan (Kuhn 2021). Sistem *bubble* atau "gelembung" diterapkan untuk memisahkan peserta dari masyarakat Jepang melalui jarak sosial, mandat masker, dan protokol isolasi. Protokol kesehatan yang rinci juga disiapkan untuk menangani kasus positif COVID-19, dengan kontak dekat

diisolasi dan diuji secara rutin. Kolaborasi global dengan para ahli ilmiah internasional dan WHO memastikan langkah-langkah pencegahan sesuai standar internasional. Upaya tersebut dirancang untuk meyakinkan negara peserta bahwa langkah-langkah keselamatan yang diperlukan telah diterapkan demi mengurangi risiko penyelenggaraan Olimpiade (International Olympic Committee 2021).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya diplomasi olahraga Jepang dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya diplomasi olahraga dari Jepang dalam pelaksanaan Olimpiade Tokyo 2020. Olimpiade edisi kali ini menyelenggarakan 33 cabang olahraga yang dilombakan dengan medali yang diperebutkan oleh 11.000 atlet. Olimpiade ini diselenggarakan pada tanggal 26 Juli hingga 11 Agustus tahun 2021.

## **1.4 Cakupan Penelitian**

Lingkup penelitian ini berfokus pada upaya Jepang melakukan diplomasi olahraga dalam pelaksanaan Olimpiade Tokyo 2020. Teori mengenai diplomasi olahraga akan difokuskan dalam penelitian ini. Rentang waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah pada tahun 2011 hingga tahun 2021.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti diplomasi olahraga dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020. Sub-bab ini akan mengambil beberapa penelitian yang berkaitan dengan diplomasi dan Olimpiade. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar memastikan kebaruan pada penelitian ini. Menurut Emidio

Diodato dan Veronica Strina dalam jurnal mereka yang berjudul *Olympic Diplomacy as Contestation: The Legacy of the Beijing Olympics*, dijelaskan bagaimana Olimpiade dapat menjadi sebuah ajang kontestasi dalam bagaimana suatu negara melakukan diplomasi. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana penyelenggaraan Olimpiade Musim Dingin di Beijing, Tiongkok pada tahun 2022 berlangsung. Dalam penyelenggaraannya, diketahui bahwa Tiongkok melakukan kontestasi dalam usahanya melawan pengaruh barat lewat ajang Olimpiade Musim Dingin edisi tersebut. Usaha Tiongkok melawan pengaruh barat terlihat dari promosi Tiongkok yang memakai hewan panda sebagai maskot edisi ini. Selain itu, Tiongkok juga melakukan promosi negaranya hingga mereka berusaha menutupi kasus yang melanggar hak asasi manusia dalam kasus penindasan umat Islam di Uighur (Diodato and Strina, 2023).

Selain itu, dalam jurnal yang ditulis oleh Yoav Dubinsky yang berjudul *The Olympic Games, nation branding, and public diplomacy in a post-pandemic world: Reflections on Tokyo 2020 and beyond*, dijelaskan bahwa Olimpiade telah memasuki era baru. Dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda pada tahun 2020, Jepang membuktikan bahwa Olimpiade tetap dapat dijalankan meskipun tidak adanya penonton yang terlibat dalam pertandingan-pertandingan di dalamnya. Jurnal ini juga menjelaskan pada awal mewabahnya virus Covid-19, Pemerintah Jepang sangat serius dalam menangani virus ini hingga Jepang, bersama dengan Selandia Baru, dianggap sukses dalam menangani wabah virus ini dengan membatasi dengan ketat perjalanan dari luar negeri (Dubinsky, 2022). Dalam jurnal ini, Dubinsky meneliti diplomasi dalam Olimpiade Tokyo melalui sudut pandang teori diplomasi publik dan *nation branding*.

Selanjutnya, jurnal yang terkait dengan diplomasi dan Olimpiade terdapat dalam sebuah studi komparasi yang dilakukan oleh Md Nasrudin Md Akhir, Geetha Govindasamy, dan Rohayati Paidi yang berjudul *The Disruption of the 1940 and 2020 Tokyo Olympics: Sports Diplomacy During War and Pandemic*. Dalam jurnal ini para penulis membandingkan bagaimana diplomasi olahraga pada Olimpiade 1940, yang akhirnya dibatalkan sebab adanya banyak perang yang melibatkan Jepang, dan Olimpiade 2020, yang penyelenggaraannya diundur setahun kemudian, di Tokyo berjalan. Dalam jurnal ini, dijelaskan bagaimana latar belakang dari penunjukkan Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade 1940 pada tahun 1936 yang dilanjutkan dengan pembangunan infrastruktur seperti stadion dan transportasi umum. Olimpiade ini pun akhirnya dibatalkan pada tahun 1937 yang disebabkan oleh adanya Perang Tiongkok dan Jepang. Kemudian, jurnal ini juga menjelaskan bagaimana Olimpiade Tokyo 2020, di tengah adanya pandemi Covid-19, berjalan. Biaya yang dikeluarkan Jepang pun 4 miliar dolar AS lebih banyak dari Olimpiade edisi sebelumnya yaitu Olimpiade Rio tahun 2016. Olimpiade edisi ini pun meninggalkan sebuah *legacy* bahwa Olimpiade masih dapat berjalan tanpa adanya penonton di penyelenggaraannya (Md Akhir, Govindasamy, and Paidi, 2021). Dalam jurnal ini para peneliti tidak menyertakan teori apapun mengenai diplomasi olahraga di dalamnya.

Selanjutnya, jurnal yang menyertakan diplomasi dan Olimpiade adalah jurnal yang ditulis oleh Susan Brownell pada tahun 2013 yang berjudul *The Olympic Public Sphere: The London and Beijing Opening Ceremonies as Representative of Political Systems*. Dalam jurnal tersebut, Brownell menganalisis bagaimana upacara pembukaan Olimpiade Beijing 2008 dan London 2012

mencerminkan sistem politik dan budaya masing-masing negara. Upacara di Beijing dirancang untuk menampilkan kekuatan dan kemajuan Tiongkok dengan megah dan teknologi mutakhir, menunjukkan kontrol politik dan ambisi global dari Tiongkok. Sementara itu, upacara London 2012 lebih fokus pada keberagaman, serta menyoroti sisi pluralistik dari masyarakat Inggris dengan pendekatan yang penuh humor dan kritik sosial. Brownell menggunakan perbandingan ini untuk menunjukkan bagaimana upacara-upacara Olimpiade berfungsi sebagai alat diplomasi publik dan cermin bagi nilai-nilai politik dan budaya negara-negara penyelenggaranya, memperlihatkan bahwa acara olahraga global ini lebih dari sekadar kompetisi, tetapi juga panggung untuk mengungkapkan identitas nasional (Brownell 2013)

Dengan adanya berbagai jurnal yang menjadi bahan tinjauan pustaka tersebut, bahan tersebut akan dijadikan acuan untuk membuat penelitian yang lebih terbarukan. Namun, dari pustaka-pustaka di atas, masih belum ada yang berfokus pada penerapan diplomasi olahraga dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020. Oleh karenanya, penelitian ini akan berfokus pada analisis bagaimana diplomasi olahraga pada penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 dijalankan.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Diplomasi olahraga merupakan salah satu bidang yang sedang berkembang dalam dunia internasional. Dalam praktik diplomasi ini, olahraga dimanfaatkan sebagai alat strategis untuk mencapai tujuan diplomasi. Diplomasi olahraga dianggap sebagai instrumen yang kuat dan damai, serta mampu menjadi penghubung budaya dan bahasa dari pihak yang terlibat dalam diplomasi tersebut.

Menurut Özsari et al. (2018), terdapat lima instrumen yang digunakan sebagai instrumen diplomasi olahraga, yaitu:

### 1. *International Sports Organizations*

Özsari memaparkan bahwa *international sports organizations* atau organisasi olahraga internasional seperti IOC yaitu penyelenggara Olimpiade dan FIFA sebagai penyelenggara Piala Dunia difungsikan sebagai panggung global bagi negara-negara untuk memamerkan kekuatan budaya dan olahraga sekaligus *soft power* mereka. Terdapat dua cara untuk memanfaatkan organisasi olahraga internasional sebagai alat diplomasi olahraga. Yang pertama adalah sebagai sarana untuk menjadikan satu atau beberapa negara sebagai tuan rumah ajang bergengsi olahraga. Yang kedua adalah dengan memanfaatkan ajang tersebut sebagai sarana bagi sebuah negara untuk berprestasi di dalam ajang sebuah olahraga yang diadakan organisasi olahraga tersebut. Sebuah negara pun dapat menggabungkan kedua elemen tersebut.

### 2. *National Brand*

Özsari memaparkan bahwa organisasi olahraga internasional seperti IOC yaitu penyelenggara Olimpiade dan FIFA sebagai penyelenggara Piala Dunia difungsikan sebagai panggung global bagi negara-negara untuk memamerkan *national brand*, kekuatan budaya dan olahraga, sekaligus *soft power* mereka menjadikannya sebagai salah satu instrumen diplomasi olahraga. *National Brand* dalam diplomasi olahraga didapatkan dari adanya prestasi olahraga dan meningkatkan *brand* dari kota di mana ajang olahraga tersebut dilaksanakan.

### 3. *Media and Technology*

Kemudian Özsarı mengelaborasi bagaimana *media and technology* atau media dan teknologi juga berperan penting dalam berjalannya diplomasi olahraga. Media berperan penting sebagai kekuatan utama dalam menyampaikan aktivitas negara kepada masyarakat, dan dengan perkembangan internet serta media sosial, diplomasi kini telah bertransformasi menjadi lebih efisien dan terjangkau. Negara-negara memanfaatkan platform digital seperti Twitter dan Facebook untuk berinteraksi dengan opini publik internasional, sekaligus membangun identitas nasional melalui kesuksesan dalam olahraga tertentu. Acara olahraga internasional menjadi sangat penting untuk mempromosikan negara dan meningkatkan reputasi mereka di mata dunia. Minat media terhadap pertandingan-pertandingan ini juga berkontribusi pada citra negara peserta, menunjukkan bahwa media dan teknologi memiliki peran krusial dalam strategi diplomasi publik negara melalui olahraga.

#### 4. *Sport Ambassador*

Faktor lain yang menjadikan olahraga sebagai diplomasi menurut Özsarı adalah adanya atlet yang akhirnya bisa dijadikan sebagai panutan oleh masyarakat khususnya kaum pemuda. Seorang *sport ambassador* dapat memiliki karakter untuk menyatukan pemuda atau olahragawan lain untuk berdiplomasi. Prestasi dari para *sport ambassador* ini juga dapat melegitimasi status mereka sebagai *sport ambassador*. Kemudian para atlet ini juga menjadi mediator dalam menciptakan pemahaman bersama antar negara, menegaskan peran mereka dalam diplomasi.

#### 5. *Lobbying*

Melakukan lobi atau *lobbying* kepada federasi olahraga internasional kemudian menjadi sangat penting untuk mengamankan kota yang mendapatkan hak penyelenggaraan acara olahraga bergengsi. Selain itu, lobi juga digunakan untuk

mempengaruhi kebijakan yang ada pada sebuah ajang olahraga seperti pada Piala Dunia 2010 di Afrika Selatan, di mana Pemerintah Afrika Selatan membuat FIFA akhirnya memperbolehkan penggunaan terompet *vuvuzela* pada pagelaran tersebut, yang sebelumnya dilarang oleh FIFA (Özsarı et al. 2018,).

## **1.7 Argumen Sementara**

Dalam menyelenggarakan Olimpiade Tokyo 2020, pemerintah Jepang tentunya menggunakan *international sport organizations*. Dalam hal ini, organisasi olahraga yang terlibat adalah International Olympic Committee (IOC). IOC sebagai komite Olimpiade internasional tentunya memiliki wewenang untuk memilih tuan rumah masing-masing edisi Olimpiade. Sementara itu, *national brand* yang digunakan Jepang pun disorot dalam berbagai bentuk seperti logo dan maskot. Penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 pun tidak lepas dari adanya peran *media and technology* sebagai salah satu alat diplomasi olahraga Jepang. Olimpiade Tokyo 2020 juga menggunakan para pembawa obor di pembukaan Olimpiade Tokyo 2020 sebagai *sport ambassador* mereka. Berbagai upaya *lobbying* pun dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk menyelenggarakan acara ini termasuk dengan adanya pandemi Covid-19.

## **1.8 Metode Penelitian**

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan penggunaan penelitian metode kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif dengan menggunakan sumber data sekunder seperti buku, jurnal, dan situs web resmi yang berkaitan dengan jalannya penelitian ini akan membantu peneliti menyusun penelitian ini.

Dengan metode tersebut penulis akan dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan diplomasi olahraga dan penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020.

#### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah pemerintah Jepang. Sementara itu, objek yang diteliti pada penelitian ini adalah bagaimana pemerintah Jepang melakukan diplomasi olahraga mereka dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020.

#### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pengumpulan data sekunder seperti buku, jurnal, dan web resmi yang terkait dengan subjek dan penelitian objek ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber sekunder yang berkaitan dengan diplomasi olahraga dan penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020.

#### *1.8.4 Proses Penelitian*

Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi yang terkait dengan penelitiannya yaitu yang berkaitan dengan diplomasi olahraga dan penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 dan referensinya akan terus bertambah. Dalam proses penelitian ini, tentunya penulis juga melakukan studi pustaka dengan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan hingga nanti akan dapat menjelaskan penelitiannya.

### **1.9 Sistematika Pembahasan**

Sistematika dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I membahas latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka

pemikiran, argumen sementara dari penulis, metode penelitian yang digunakan dan sistematika pembahasan.

- Bab II membahas konteks dari penelitian ini, yaitu mulai dari bagaimana Kementerian Luar Negeri Jepang memanfaatkan diplomasi olahraga, khususnya Olimpiade Tokyo 2020, sebagai salah satu upaya diplomasi mereka. Pengaplikasian diplomasi olahraga dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 juga akan dimulai pada bab ini.
- Bab III membahas bagaimana diplomasi olahraga dijalankan oleh pemerintah Jepang dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020. Dalam bab ini, penulis akan mengaplikasikan instrumen-instrumen diplomasi olahraga yang telah dipaparkan dalam kerangka pemikiran.
- Bab IV penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan dari Bab I hingga Bab III. Pada bab ini penulis juga akan mencakup mengenai rekomendasi penelitian selanjutnya.

## **BAB 2**

### **OLIMPIADE TOKYO 2020 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI OLAHRAGA JEPANG**

Dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020, berbagai tantangan dan upaya strategis dilakukan untuk mencapai kesuksesan acara tersebut, khususnya pendekatan dengan diplomasi olahraga itu berjalan. Di tengah pandemi Covid-19, Jepang menghadapi tantangan besar dalam memastikan keamanan dan kenyamanan para atlet, staf, ofisial, serta penonton. Sebelum mencapai keberhasilannya dalam penyelenggaraan Olimpiade 2020 khususnya bagaimana diplomasi olahraga tersebut berjalan, berbagai tahapan harus dihadapi Jepang dari bagaimana Jepang yang akhirnya ditunjuk menjadi tuan rumah untuk penyelenggaraan Olimpiade 2020 hingga penyelenggaraan Olimpiade selesai.

#### **2.1. Prinsip Dasar Diplomasi Olahraga Jepang**

Bagi Jepang, olahraga memainkan peran penting dalam mempromosikan pertukaran internasional dan pengertian satu sama lain yang melampaui batas negara, bahasa, dan ras. Kementerian Luar Negeri Jepang berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan terhadap Jepang serta membina pendukung dan pakar tentang Jepang melalui pertukaran internasional di bidang olahraga, terutama olahraga asli Jepang seperti Judo, Kendo, dan Karate. Selain itu, Kementerian Luar Negeri Jepang juga mendukung kegiatan untuk menjadi tuan rumah ajang olahraga internasional berskala besar seperti Olimpiade dan Piala Dunia Sepak Bola (Ministry of Foreign Affairs of Japan n.d.).

Dalam buku *Diplomacy Bluebook* yang dikeluarkan Kementerian Luar Negeri Jepang, disebutkan bahwa penting bagi Jepang untuk memanfaatkan kesempatan dari Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020 untuk lebih meningkatkan kehadiran Jepang di bidang olahraga. Kementerian Luar Negeri Jepang terlibat dalam berbagai inisiatif, seperti pertukaran melalui olahraga dan proyek dukungan promosi olahraga di luar negeri, pengiriman instruktur olahraga melalui program relawan JICA serta penyediaan peralatan olahraga melalui bantuan hibah kebudayaan mereka. Selain itu, Kementerian Luar Negeri Jepang menyebarkan informasi inisiatif-inisiatif ini di Jepang dan luar negeri melalui akun Twitter “MOFAJapanxSPORTS”. Lebih lanjut, Kementerian Luar Negeri Jepang juga mendukung *Host Town Initiative* yang mendorong pertukaran timbal balik dengan negara dan wilayah yang berpartisipasi dalam Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020 (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2021).

Jepang sendiri memiliki tiga program yang menunjang diplomasi olahraga yaitu Proyek untuk Peningkatan Diplomasi Olahraga, Sport for Tomorrow (SFT), dan pertandingan olahraga internasional. Proyek Peningkatan Diplomasi Olahraga sendiri merupakan program yang meningkatkan diplomasi Jepang melalui olahraga dan mempromosikan pemahaman yang sama akan Jepang di antara Jepang dan negara lain dengan meningkatkan angka Pro-Jepang di antara masyarakat dunia.

Sementara itu, Sport for Tomorrow (SFT) adalah program kontribusi dan pertukaran internasional yang dilaksanakan bersama oleh sektor publik dan swasta Jepang sebagai negara tuan rumah Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020. SFT bertujuan untuk membagikan nilai-nilai olahraga dan mempromosikan Gerakan Olimpiade dan Paralimpiade kepada masyarakat dari segala usia di seluruh dunia,

dengan tujuan membangun masa depan yang lebih baik. SFT dimulai pada tahun 2014 dan direncanakan berakhir pada Maret 2021, yang mana di kemudian hari diperpanjang selama satu tahun karena penundaan Olimpiade Tokyo 2020. SFT mendorong kerja sama dan pertukaran internasional melalui olahraga, pertukaran antar masyarakat dunia, serta penyebaran kegiatan anti-doping kepada lebih dari 10 juta orang di lebih dari 100 negara, terutama di negara-negara berkembang. SFT dijalankan dalam sebuah jaringan yang disebut SFT Consortium (SFTC). SFTC terdiri dari Komite Pengarah, yang mencakup Kementerian Luar Negeri Jepang, Badan Olahraga Jepang, serta organisasi lainnya. Selain itu, SFTC juga melibatkan anggota konsorsium yang mendukung tujuan SFT serta berpartisipasi dalam kerja sama dan pertukaran internasional melalui olahraga (Sport For Tomorrow 2022, 1).

Kemudian, Kementerian Luar Negeri Jepang juga mendukung aktivitas untuk menjadi tuan rumah pertandingan olahraga internasional dengan skala besar untuk meningkatkan aktivitas internasional mereka. Mereka pun menyambut baik pencalonan Jepang sebagai tuan rumah Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020 dengan menyiapkan beberapa program, termasuk SFT. Melalui Olimpiade Tokyo 2020, Jepang juga menunjukkan pesan yang kuat ke seluruh dunia tentang bagaimana mereka dapat pulih dari tsunami besar yang terjadi di Jepang pada tahun 2011. Selain SFT, terdapat juga sebuah program untuk menyongsong Olimpiade Tokyo 2020 yaitu *Host Town Initiative* atau inisiatif kota tuan rumah.

*Host Town Initiative* adalah upaya nasional di Jepang selama Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020 yang bertujuan untuk membangun interaksi antara komunitas lokal Jepang dan negara-negara peserta. Inisiatif ini merupakan inisiatif pertama dalam sejarah Olimpiade dari sebuah tuan rumah. Sejak diresmikan pada

tahun 2016, 528 pemerintah daerah dan 184 negara telah berpartisipasi hingga Mei 2021. Meskipun pandemi Covid-19 membatasi interaksi secara langsung, banyak kegiatan pertukaran tetap berlangsung secara daring. Program ini memiliki beberapa cabang, termasuk program ARIGATO yaitu kota-kota di wilayah Tohoku yang terdampak bencana tsunami menunjukkan rasa terima kasih kepada negara-negara yang telah membantu. Ada juga program Kota Tuan Rumah untuk Masyarakat Harmonis dan Inklusif, yang mempromosikan lingkungan tanpa hambatan dan inklusivitas, terutama interaksi dengan atlet paralimpiade. Kota tuan rumah terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari pertukaran olahraga dengan atlet Olimpiade dan Paralimpiade hingga acara budaya seperti musik, tarian, dan kuliner. Sekolah-sekolah mengajarkan tentang negara mitra, sementara restoran menyajikan masakan internasional. Bahkan selama pandemi, kegiatan seperti konferensi kota tuan rumah dan tur kota tuan rumah virtual memastikan bahwa pertukaran berlangsung secara daring (Public Relations of Government of Japan 2021).

Respon dari negara mitra sangat positif, dengan banyak atlet merasa seperti berada di rumah sendiri di kota tuan rumah mereka, sementara kedutaan juga aktif berpartisipasi. Para atlet menghargai dukungan dari komunitas lokal, yang berkontribusi pada performa mereka di Olimpiade dan Paralimpiade.

## **2.2 Analisis Diplomasi Olahraga dalam Penyelenggaraan Olimpiade 2020**

Penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 bagi Jepang tidak hanya menjadi ajang kompetisi multi-olahraga, tetapi juga mencerminkan bagaimana Jepang memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat posisi di dunia global melalui diplomasi olahraga. Dengan meninjau rangkaian penyelenggaraan yang penuh tantangan secara kronologis, terutama dengan adanya pandemi Covid-19, dapat

terlihat bagaimana Jepang mengelola berbagai aspek penyelenggaraan untuk mendukung tujuan diplomasi olahraga. Setidaknya menurut Özsari (2018) terdapat lima instrumen yang bisa ditinjau dari bagaimana diplomasi olahraga tersebut berjalan, termasuk dalam hal ini dari bagaimana Jepang menjalankannya pada penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020. Lima instrumen tersebut adalah *international sport organizations, national brand, media and technology, sport ambassador, dan lobbying*.

### 2.2.1. *International Sport Organizations*

Özsari memaparkan bahwa *international sport organizations* atau organisasi olahraga internasional seperti FIFA sebagai organisasi induk sepak bola dunia yang menyelenggarakan Piala Dunia dan IOC sebagai organisasi penyelenggara Olimpiade difungsikan sebagai panggung global oleh para negara di dunia untuk memamerkan kekuatan budaya dan olahraga sekaligus *soft power* mereka. Dalam konteks Olimpiade 2020, Jepang menggunakan IOC sebagai sarana untuk menjadikan mereka tuan rumah Olimpiade 2020. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya upaya rekonstruksi Jepang secara negara setelah adanya bencana alam gempa bumi dan tsunami yang melanda pada tahun 2011 (BBC 2011).

Pada pertemuan IOC ke-125 di Buenos Aires, Argentina pada tahun 2013, Tokyo pun akhirnya terpilih sebagai tuan rumah Olimpiade 2020. Sebelumnya, terdapat tiga kota tuan rumah kandidat yang mencalonkan diri sebagai tuan rumah Olimpiade 2020. Selain Tokyo, terdapat Madrid dari Spanyol dan Istanbul dari Turki yang mencalonkan diri sebagai tuan rumah. Dengan pertimbangan yang diberikan oleh Jepang, serta adanya masalah yang dihadapi oleh Spanyol terutama

pasca krisis Eurozone pada tahun 2008 dan Turki yang tersangkut kasus doping serta ketidakstabilan politik yang ada di dalamnya membuat Jepang dipilih sebagai tuan rumah oleh mayoritas peserta pertemuan IOC pada saat itu dengan jumlah 60 suara (BBC 2013). Berbagai macam persiapan terkait Olimpiade 2020 pun dilakukan setelahnya, termasuk dengan *branding* dan infrastruktur.

Dengan adanya pandemi Covid-19, Jepang pun melakukan adaptasi agar bagaimana ajang Olimpiade Tokyo 2020 tetap dilaksanakan. Setelah penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 resmi diundur ke tahun 2021, Jepang menerapkan berbagai protokol agar penyebaran virus Covid-19 bisa dikontrol. Setelah keputusan untuk menunda Olimpiade Tokyo, sebuah infrastruktur organisasi dibentuk untuk memastikan kolaborasi yang efektif dan kerja lintas sektor dalam merencanakan Olimpiade yang dijadwalkan ulang. Infrastruktur ini dipusatkan pada satuan tugas semua mitra, All-Partner Task Force, yang melibatkan perwakilan tingkat tinggi dari Pemerintah Jepang, panitia penyelenggara Tokyo 2020, dan IOC. Satuan tugas ini mengembangkan dan mengawasi program inti dalam perencanaan Olimpiade untuk musim panas 2021. Dalam hal kesehatan masyarakat, perencanaan ini mencakup pembentukan panel ahli independen multisektoral dan mempertimbangkan saran dari sistem kesehatan masyarakat Jepang serta WHO.

All-Partner Task Force memprioritaskan pengambilan keputusan berbasis bukti dalam mengembangkan pedoman keseluruhan untuk Olimpiade. Persiapan difokuskan pada pesan-pesan utama dari organisasi kesehatan dunia, WHO, tentang Covid-19 dan langkah-langkah yang harus diambil masyarakat untuk mengurangi risiko penularan Covid-19 (McCloskey et al. 2024, 494). Tim kerja tersebut

mengkaji perencanaan skenario untuk memproyeksikan epidemiologi Covid-19 pada musim panas 2021, baik di Jepang maupun secara global dengan mengidentifikasi dan memprioritaskan langkah-langkah pencegahan seperti skrining dan manajemen kasus yang kemungkinan memiliki dampak paling besar dalam mengurangi Covid-19 selama Olimpiade. Selain itu, mereka juga mengkaji potensi pengobatan baru dan vaksin dalam mengubah profil risiko serta komunikasi risiko untuk memastikan pemahaman yang jelas dan seragam tentang risiko serta langkah-langkah pencegahan.

Elemen kunci dalam perencanaan Olimpiade Tokyo 2020 adalah menilai potensi peran sistem skrining Covid-19 bagi peserta dan pengunjung. Meskipun bukti menunjukkan bahwa program pengujian rutin dapat efektif dalam mengurangi risiko Covid-19 di acara olahraga dan pertemuan massal, belum ada bukti yang jelas tentang pengujian yang paling efektif. Pengujian dirancang berdasarkan masukan dari simulasi yang memodelkan jumlah kasus potensial dalam berbagai skenario.

Program testing Covid-19 di pada pagelaran Olimpiade 2020 di Tokyo ini pun dilakukan dalam beberapa jangka waktu. Sebelum keberangkatan dari negara asal, semua peserta diwajibkan menjalani dua tes PCR pada dua hari yang berbeda dalam kurun waktu 96 jam sebelum keberangkatan ke Jepang. Tes ini dilakukan untuk memastikan peserta bebas dari infeksi sebelum memasuki wilayah Jepang. Kemudian saat kedatangan di kota tuan rumah, dalam hal ini Tokyo, para peserta harus menjalani tes antigen cepat berbasis saliva di bandara. Apabila hasil tes antigen menunjukkan indikasi positif, tes PCR dilakukan untuk mengonfirmasi hasil tersebut.

Kemudian pada saat pelaksanaan Olimpiade, para penghuni Kampung Olimpiade menjalani pemeriksaan harian dengan tes antigen berbasis saliva. Jika hasilnya positif, tes PCR dilakukan untuk konfirmasi lebih lanjut. Selain itu, pihak lain yang terlibat dalam Olimpiade seperti para *stakeholder* juga menjalani tes rutin, dengan frekuensi tes PCR setiap 4 atau 7 hari tergantung pada peran masing-masing dalam kegiatan Olimpiade. Saat sebelum kepulangan ke negara asal, semua peserta diwajibkan menjalani tes keberangkatan dalam waktu 72 jam sebelum meninggalkan Jepang. Protokol ini dirancang untuk meminimalisir risiko penyebaran Covid-19 selama periode Olimpiade, baik di antara peserta, staf resmi, relawan, maupun masyarakat setempat (McCloskey et al. 2024, 495).

Sebagai upaya menekan risiko, penilaian risiko atau *risk assessment* pun dilakukan untuk mendukung kegiatan mitigasi dan komunikasi demi memastikan penyelenggaraan Olimpiade yang sehat dan aman. Alat penilaian risiko dari WHO memainkan peranan penting dalam mendukung keputusan untuk menunda Olimpiade Tokyo 2020 serta perencanaan untuk Olimpiade Tokyo yang dijadwalkan ulang. Penilaian risiko membantu menentukan langkah-langkah mitigasi, termasuk pengurangan jumlah peserta di semua sektor seperti misalnya hanya 41.000 orang yang menghadiri Olimpiade Tokyo, dibandingkan dengan 141.000 yang biasanya terkait dengan Olimpiade musim panas pada umumnya.

Kemudian, WHO juga memberikan keputusan untuk tidak menerima penonton dari luar negeri, serta tidak ada penonton di sebagian besar lokasi pertandingan. Sejumlah kecil penduduk Jepang diizinkan masuk ke beberapa lokasi di luar Prefektur Tokyo, tetapi hanya lima dari 42 penonton. Kemudian terdapat pengembangan materi komunikasi risiko untuk semua kelompok pemangku

kepentingan dan pembentukan kelompok ahli. Pandemi Covid-19 telah menyoroti pentingnya komunikasi risiko yang adil, dapat diakses, dan konsisten. Persiapan Covid-19 dilaksanakan bersamaan dengan sistem pengawasan kesehatan masyarakat yang komprehensif untuk memantau risiko infeksi selain Covid-19 (McCloskey et al. 2024, 496).

Kesehatan masyarakat dan langkah sosial juga menjadi sesuatu yang diperhatikan dalam penyelenggaraan Olimpiade ini. Langkah-langkah kesehatan masyarakat dan sosial yang disepakati dalam rencana penanggulangan dijabarkan dalam sebuah *playbook* yang menjelaskan risiko Covid-19 dan langkah-langkah yang akan diterapkan untuk melindungi peserta di setiap Olimpiade. *Playbook* ini mencakup langkah-langkah yang diambil oleh panitia penyelenggara serta langkah-langkah yang harus dilakukan peserta untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain. Semua peserta menyetujui langkah-langkah ini sebagai bagian dari persetujuan mereka untuk masuk ke lingkungan Olimpiade, dan sanksi dikenakan bagi pelanggaran aturan. Tujuan dari langkah-langkah kesehatan masyarakat dan sosial ini adalah untuk membatasi interaksi antar peserta serta meminimalkan kontak antara pengunjung internasional dengan penduduk lokal.

Langkah-langkah tersebut termasuk pembatasan pergerakan peserta di dalam *Closed Loop*, di mana semua orang berkomitmen pada langkah-langkah yang diterapkan termasuk jadwal pengujian rutin. Pergerakan hanya diperbolehkan ke lokasi-lokasi yang telah disetujui sebelumnya yaitu Kampung Olimpiade, lokasi latihan dan pertandingan, serta hotel Olimpiade bagi mereka yang di luar Kampung Olimpiade. Perjalanan dilakukan menggunakan kendaraan yang ditunjuk, tanpa

penggunaan transportasi umum. Di Tokyo, pembatasan pergerakan ini berlaku selama 14 hari pertama setelah kedatangan di Kampung Olimpiade.

Pengaturan *physical distancing* atau jarak fisik diterapkan di seluruh lingkungan Olimpiade, dengan pengurangan jumlah peserta, pengurangan fasilitas umum seperti restoran, serta pengurangan berbagi akomodasi. Penggunaan masker diwajibkan setiap saat di dalam *Closed Loop*. Sebagian besar akomodasi di Kampung Olimpiade adalah bangunan baru dengan ventilasi yang efisien, tetapi di area umum, ventilasi mekanis atau alami tambahan diterapkan jika diperlukan (McCloskey et al. 2024, 497).

Dengan adanya protokol kesehatan yang ketat diterapkan di Olimpiade Tokyo 2020, angka positif Covid-19 pun berhasil ditekan. Selama Olimpiade Tokyo 2020 berlangsung, terdapat 464 tes yang terkonfirmasi positif, dengan tingkat positif keseluruhan sebesar 0,069% atau kurang. Semua hasil positif dikonfirmasi melalui PCR (McCloskey et al. 2024, 497).

Özsari juga memaparkan bahwa dengan adanya organisasi olahraga internasional, sebuah negara dapat memanfaatkan suatu ajang olahraga yang diadakan oleh organisasi tersebut untuk berprestasi di dalamnya. Tentunya hal ini pun dimanfaatkan oleh Jepang dengan berprestasi di Olimpiade 2020. Pada Olimpiade 2020, Jepang sendiri berhasil mendapatkan 27 medali emas. Dengan hasil tersebut, Jepang berhasil menduduki peringkat 3 pada perebutan juara umum (Puspa dan Jaya 2021). Ajang Olimpiade 2020 untuk Jepang menjadi ajang dengan raihan emas terbanyak sepanjang sejarah Jepang mengikuti pagelaran Olimpiade. Sementara itu, peringkat ketiga merupakan peringkat tertinggi Jepang setelah Olimpiade 1972 di Meksiko, 52 tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan

keseriusan Jepang untuk menunjukkan kompetensi atlet mereka sebagai tuan rumah Olimpiade.

Dengan demikian, Jepang memanfaatkan Olimpiade Tokyo 2020 sebagai sarana untuk menunjukkan *soft power* mereka melalui kapabilitas mereka dalam menyelenggarakan ajang olahraga internasional berskala besar, terlepas dari adanya pandemi Covid-19, serta melalui prestasi olahraga mereka di dalamnya. Seperti yang dijelaskan Özsarı, organisasi olahraga internasional memberikan kesempatan bagi negara tuan rumah untuk memperlihatkan kekuatan budaya dan olahraga mereka kepada dunia. Jepang tidak hanya berhasil menjadi tuan rumah Olimpiade yang sukses terlepas dari adanya tantangan pandemi Covid-19, tetapi juga meraih prestasi luar biasa dengan memperoleh 27 medali emas dan menduduki peringkat ketiga dalam perebutan juara umum. Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan Jepang dalam memanfaatkan Olimpiade Tokyo 2020 sebagai alat diplomasi olahraga, tetapi juga menunjukkan kompetensi dan kekuatan atletik yang bisa memperkokoh posisi Jepang sebagai kekuatan besar dalam dunia olahraga.

### 2.2.2. *National Brand*

Özsarı memaparkan bahwa ajang yang digelar oleh organisasi olahraga internasional seperti Olimpiade yang digelar IOC dan Piala Dunia yang digelar FIFA difungsikan sebagai panggung global bagi negara-negara untuk memamerkan *national brand*, kekuatan budaya dan olahraga sebagai *soft power* mereka dalam ajang tersebut, yang akhirnya membuat *national brand* menjadi salah satu instrumen diplomasi olahraga. Jepang pun menunjukkan berbagai *national brand* melalui kekuatan budaya mereka di beberapa kesempatan dalam ajang Olimpiade 2020 ini.

Upaya Jepang dalam menonjolkan *national brand* mereka pada penyelenggaraan Olimpiade telah terlihat sejak penutupan Olimpiade Rio 2016 di Brasil ketika adanya momen transisi tuan rumah Olimpiade dari Rio de Janeiro, Brasil ke Tokyo, Jepang. Sesuai tradisi, setelah bendera Olimpiade dipindahkan dari Rio de Janeiro ke Tokyo, tuan rumah edisi berikutnya diberikan kesempatan untuk memberikan gambaran tentang apa yang dapat diharapkan oleh para atlet dan penonton ketika Olimpiade 2020 dimulai di ibu kota Jepang. Presentasi dimulai dengan video yang menampilkan tur olahraga dan budaya populer Jepang secara cepat. Budaya populer yang ditampilkan Jepang tentunya adalah ikon-ikon animasi dan gim Jepang yang populer ke seluruh dunia seperti Super Mario, Doraemon, Hello Kitty, Captain Tsubasa, dan Pac-Man. Dalam video tersebut, terdapat penampilan Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, yang diceritakan terlambat dalam perjalanannya ke Rio de Janeiro untuk upacara penutupan Rio 2016.

Dengan bantuan trik dari video, Perdana Menteri Jepang tersebut berubah menjadi karakter Super Mario, sebelum melompat ke dalam terowongan yang pengadaannya dibantu oleh Doraemon melalui kantong ajaibnya. Beberapa detik kemudian, ia muncul di ujung lain terowongan di tengah Stadion Maracanã, Rio de Janeiro, dengan kostum Super Mario, yang mengejutkan para penonton. Selain menghibur penonton, kemunculan mengejutkan Perdana Menteri Abe menegaskan seberapa besar komitmen Jepang dalam menjadi tuan rumah Olimpiade. Seperti halnya bagian lain dari pratinjau futuristik tersebut, momen ini juga menunjukkan inovasi, orisinalitas, dan kreativitas yang dapat diharapkan dari Olimpiade Tokyo 2020 (International Olympic Committee 2016).

Dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020, Jepang memiliki visi untuk menjadikan Olimpiade Tokyo 2020 sebagai sarana untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang melalui kekuatan olahraga. Hal inilah yang menginspirasi motto penyelenggaraan Olimpiade edisi ini yaitu “*United by Emotion*” yang berarti dipersatukan oleh emosi yang sama. Olahraga dianggap mampu melampaui perbedaan, menciptakan hubungan emosional yang kuat, dan menunjukkan bahwa persamaan lebih banyak daripada perbedaan. Mereka berkomitmen menggunakan motto ini untuk menyatukan dunia dan menyoroti nilai-nilai universal Olimpiade selama persiapan dan pelaksanaan acara (International Olympic Committee 2020).

Semangat persatuan dalam motto “*United by Emotion*” terlihat dari beberapa citra budaya yang ditampilkan Jepang melalui berbagai media. Salah satunya adalah desain logo dari Olimpiade Tokyo 2020. Desain yang diajukan oleh desainer Asao Tokolo pada 2016 tersebut menggunakan pola kotak-kotak yang digambar dengan warna biru indigo tradisional Jepang atau secara resmi dikenal dengan sebutan “*ichimatsu moyo*” pada periode Edo (1603-1868). Pola yang berbentuk lingkaran dengan berbagai bentuk persegi panjang mewakili pertemuan berbagai negara, budaya, dan cara berpikir (International Olympic Committee 2016).

Semangat persatuan di juga terlihat dari bagaimana Jepang mendesain obor yang digunakan pada pembukaan dan penutupan Olimpiade Tokyo 2020. Obor yang digunakan terinspirasi dari bunga sakura yang membentuk lima kelopak memancarkan api di pusatnya atau disebut Sakuramon. Obor ini juga dirancang secara inklusif karena mudah digenggam dan memiliki tanda khusus bagi

penyandang tuna netra. Obor tersebut memiliki konsep “*Hope lights our way*” yang bertujuan untuk menyatukan masyarakat melalui pesan dukungan dan perdamaian (International Olympic Committee 2019).

Lambang dari kirab obor Olimpiade pun mencerminkan budaya Jepang. Lambang ini terdiri dari tiga bentuk persegi panjang yang disusun untuk menggambarkan nyala api yang dinamis. Teknik cetak kayu balok Jepang *ukiyo-e* yang dikenal sebagai *fukibokashi* digunakan untuk menciptakan gradasi warna *vermillion* yang memancarkan energi, cinta, dan semangat, serta *ochracheus* yang mengingatkan pada bumi dan menciptakan suasana meriah. Kombinasi kedua warna ini menghasilkan efek seperti api (International Olympic Committee 2019).

Kekuatan budaya Jepang pun kembali dipamerkan pada pembukaan Olimpiade Tokyo 2020, di mana terdapat pertunjukan tarian *tap dance* dari penari Kazunori Kumagai yang bersamaan dengan pertunjukan tukang kayu yang menjadi khas Jepang (Setyahadi 2021). Dalam pembukaan Olimpiade ini juga Jepang memamerkan kekuatan mereka dalam budaya populer. Para atlet diberi ucapan selamat datang dengan bentuk iring-iringan lagu dari beberapa permainan video atau gim asal Jepang yang populer hingga ke seluruh dunia yaitu “Victory Fanfare” dari gim Final Fantasy, “Star Light Zone” dari gim Sonic the Hedgehog, dan “eFootball walk on” dari gim Pro Evolution Soccer (International Olympic Committee 2021).

Penutupan Olimpiade 2020 pada 8 Agustus 2021 menjadi penutup dari upaya Jepang untuk memamerkan kekuatan budaya mereka. Beberapa pertunjukan budaya tradisional dilakukan pada pagelaran ini salah satunya adalah tarian interpretatif yang mewakili masyarakat adat Ainu di Jepang dan rangkaian lagu

yang merujuk pada festival musim panas Obon di Jepang (Brzeski 2021). Kemudian terdapat juga pertunjukan drum *taiko* oleh Kensaky Sato dan tarian solo oleh Aoi Yamada. Kostum yang dikenakan Yamada dirancang oleh Kumiko Iijima yang desain kostumnya memiliki makna pengingat pada pohon-pohon dari spesies kayu berharga yang telah menjadi saksi sejarah. Semangat persatuan dari motto “*United by Emotion*” juga kembali ditunjukkan pada segmen akhir dimana ketika tarian Tokyo Ono berjalan, para atlet terlihat ikut serta menari (Iorio, Holmes, and Verrender 2021).

Selain dengan menunjukkan kekuatan budaya, Jepang juga menunjukkan *national brand* mereka sebagai negara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Jepang mengelola *venue* yang digunakan untuk penyelenggaraan Olimpiade 2020. Untuk menyongsong Olimpiade 2020 mereka membangun ulang Stadion Nasional Tokyo yang menjadi tempat pembukaan dan penutupan Olimpiade serta menjadi arena bagi perlombaan cabang olahraga atletik. Dalam pembangunannya, salah satu bahan yang paling banyak digunakan untuk pembangunan stadion adalah bahan kayu, yang mana bahan kayu telah menjadi bahan yang sangat umum pada bangunan tradisional di Jepang dan diharapkan akan bermanfaat bagi keberlanjutan lingkungan (World Athletics 2019).

Secara umum, tepatnya 34 dari 42 tempat yang digunakan pada Olimpiade 2020 merupakan bangunan yang telah ada sebelumnya yang kemudian direnovasi untuk kemudian kembali digunakan kembali untuk penyelenggaraan Olimpiade. Hal ini merupakan inisiasi Jepang untuk keberlanjutan lingkungan. Inisiasi Jepang ini kemudian menjadi saran dari IOC untuk tuan rumah selanjutnya melakukan hal yang sama seperti Jepang, seperti yang akhirnya dilakukan oleh Perancis sebagai

tuan rumah Olimpiade 2024 untuk menyongsong acara empat tahunan tersebut (We Build Value 2021).

Melalui Olimpiade Tokyo 2020, Jepang berhasil memanfaatkan ajang olahraga internasional ini sebagai panggung untuk memamerkan kekuatan budaya mereka sekaligus menyampaikan pesan persatuan yang selaras dengan motto “*United by Emotion*”. Mulai dari perpindahan status tuan rumah dari Rio ke Tokyo, kemudian desain logo yang mengangkat pola tradisional Jepang, obor yang melambangkan inklusivitas dan harapan, hingga pertunjukan seni yang mencerminkan budaya tradisional dan budaya populer Jepang, semuanya menunjukkan komitmen Jepang dalam menggunakan diplomasi olahraga sebagai sarana untuk memperkuat *national brand* mereka. Selain itu, Jepang juga menonjolkan *national brand* mereka sebagai negara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan melalui pembangunan ulang dan penggunaan *venue* yang sudah ada dari sebelum persiapan Olimpiade 2020 dilaksanakan. Dengan demikian, Olimpiade Tokyo 2020 bukan hanya menjadi ajang kompetisi olahraga, tetapi juga sebuah upaya untuk menjembatani perbedaan budaya dan menciptakan hubungan emosional yang mendalam di antara masyarakat dunia. Ajang ini juga menjadi upaya untuk mempromosikan keberlanjutan lingkungan dari Jepang.

### **BAB 3**

## **ANALISIS UPAYA DIPLOMASI OLAHRAGA DALAM PENYELENGGARAAN OLIMPIADE TOKYO 2020**

Pada upaya diplomasi olahraga terutama dalam konteks Olimpiade Tokyo 2020, terdapat tiga instrumen lain yang tidak kalah penting untuk menyampaikan pesan Jepang kepada dunia. Tiga instrumen tersebut adalah *Media and Technology*, *sport ambassador*, dan *lobbying*.

### **3.1 *Media and Technology***

Özsari mengelaborasi bagaimana *media and technology* atau media dan teknologi juga berperan penting dalam berjalannya diplomasi olahraga. Media berperan penting sebagai kekuatan utama dalam menyampaikan aktivitas negara kepada masyarakat, dan dengan perkembangan internet serta media sosial, diplomasi kini telah bertransformasi menjadi lebih efisien dan terjangkau. Negara-negara memanfaatkan platform digital seperti Twitter dan Facebook untuk berinteraksi dengan opini publik internasional, sekaligus membangun identitas nasional melalui kesuksesan dalam olahraga tertentu. Acara olahraga internasional menjadi sangat penting untuk mempromosikan negara dan meningkatkan reputasi mereka di mata dunia. Minat media terhadap pertandingan-pertandingan ini juga berkontribusi pada citra negara peserta.

Pandemi Covid-19 membuat Jepang dan IOC mempercepat adopsi produksi jarak jauh, dengan kebutuhan untuk inovasi harian di negara masing-masing. Ruang untuk penyiar di lokasi di Tokyo dikurangi 30 persen dari rencana awal, sesuatu yang kini sudah biasa bagi banyak penyiar. Dukungan Jepang sebagai tuan rumah

Olimpiade membantu dalam mengadopsi teknologi baru. Bersama stasiun penyiaran publik nasional Jepang, NHK, memproduksi paket siaran lengkap dalam 8K dan 5G yang semakin berkembang, Olimpiade diharapkan tampak lebih memukau dari sebelumnya. Tokyo 2020 juga menjadi Olimpiade pertama yang liputannya diproduksi secara asli dalam 4K HDR, sebuah pencapaian yang sebelumnya dapat diragukan dalam waktu singkat (International Olympic Committee 2021).

Selain itu, berbagai inovasi dalam hal penyiaran pun dilakukan. Menurut CEO Olympic Broadcasting Services (OBS), Yiannis Exarchos, pendekatan dari sudut pandang yang berbeda menjadi kuncinya. Ia menyatakan bahwa krisis besar seperti pandemi Covid-19 harus dimanfaatkan untuk mencari peluang dan melakukan sesuatu dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan berdampak kecil pada kota tuan rumah (International Olympic Committee 2021).

Exarchos menyebutkan bahwa teknologi menyediakan berbagai cara untuk meningkatkan penceritaan melalui data, *augmented reality* (AR), dan *virtual reality* (VR), yang mulai diperkenalkan di Olimpiade Tokyo 2020 dan akan dikembangkan di masa depan. Dalam hal konten, ini berarti lebih banyak liputan dalam berbagai format, dengan fokus pada media sosial dan platform digital. Ia mengungkapkan bahwa platform *Content+*, yang didedikasikan untuk konten pendek dan digital, akan memiliki peran lebih besar di Tokyo dibandingkan sebelumnya. Fokus ini juga mencakup lebih banyak liputan di balik layar, memberikan wawasan nyata tentang kehidupan seorang atlet Olimpiade.

Di balik layar, teknologi memberikan perubahan besar pada cara penyiaran Olimpiade direncanakan. OBS telah mengadopsi teknologi IP secara masif,

khususnya layanan *cloud*. Adanya kerja sama dengan perusahaan asal Tiongkok, Alibaba, OBS mengembangkan OBS Cloud, sebuah platform yang memungkinkan penyiar menerima dan mengolah konten secara jarak jauh melalui *cloud*. Inovasi ini memungkinkan banyak pekerjaan penyiaran, seperti pascaproduksi hingga komentar, dilakukan dari negara asal masing-masing.

Hal tersebut membantu mengurangi kebutuhan pengiriman peralatan dan staf ke lokasi. Exarchos menjelaskan bahwa pusat penyiaran internasional (IBC) di Tokyo akan 25 persen lebih kecil dari IBC di Olimpiade Rio 2016 di Brazil dengan jumlah penyiar yang hadir berkurang 27 persen. Langkah-langkah ini, bersama dengan sentralisasi peralatan teknis dan pengurangan transportasi serta akomodasi, membantu mengurangi konsumsi energi dan emisi CO<sub>2</sub> (International Olympic Committee 2021).

Selain inovasi dari sisi penyiaran, Olimpiade 2020 juga memiliki sebuah inovasi dari sisi media sosial. Pada edisi Olimpiade sebelumnya, Olimpiade memiliki media sosial resmi di platform Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube di masing-masing platform. Pada pagelaran Olimpiade 2020, mereka menambahkan akun media sosial resmi di platform TikTok (Solntseva 2021). Sebagai platform media sosial yang penggunaannya sudah masif di seluruh dunia, tentunya penting bagi penyelenggara Olimpiade untuk membuat akun TikTok resmi agar peliputan penyelenggaraan Olimpiade pun semakin banyak. Hal tersebut diikuti oleh adanya beberapa atlet Olimpiade yang membuat konten di TikTok terkait dengan penyelenggaraan Olimpiade 2020 (Jennings 2021).

Selama Olimpiade, Jepang dan IOC bermitra dengan platform digital untuk lebih melibatkan penggemar. Kemitraan ini mencakup pembuatan konten khusus

di TikTok, Twitter, Snapchat, dan Facebook, yang memungkinkan penggemar mengakses konten terbaru langsung dari Tokyo dengan mudah. Hal tersebut termasuk konten dari tim, atlet, dan olahraga favorit mereka.

Untuk pertama kalinya, emoji resmi #OlympicGames tersedia di Twitter, sementara penggemar juga dapat menghidupkan beberapa atlet dalam *augmented reality* (AR) hanya dengan mengetikkan nama masing-masing atlet di mesin pencarian Google menggunakan ponsel yang mendukung AR. Pengguna Snapchat didorong untuk merasakan semangat Olimpiade melalui AR Lens dengan pelacakan tubuh di akun resmi Olimpiade, yang memberikan insentif bagi mereka untuk tetap aktif. Di TikTok, penggemar dapat berpartisipasi dalam tantangan tagar #OlympicSpirit untuk berbagi bagaimana mereka merayakan Olimpiade. Sementara itu, pengguna Instagram ditantang untuk meniru pose maskot Olimpiade dalam urutan yang benar. Untuk para pengguna media sosial di Tiongkok, IOC bekerja sama dengan mitra resmi Olimpiade dunia, Alibaba, melalui Taobao Brand Hub untuk menyediakan jadwal kompetisi, hasil, kabar terbaru, serta kampanye keterlibatan penggemar. Selain itu, mereka juga menyediakan pembaruan konten yang berfokus pada penggemar melalui Weibo dan Douyin untuk penutur bahasa Tionghoa (International Olympic Committee 2021, 84).

Olimpiade Tokyo 2020 juga menjadi momen penting dalam sejarah penyiaran Olimpiade, dengan lebih banyak konten tersedia bagi penggemar di seluruh dunia melalui lebih banyak layar dibandingkan edisi-edisi sebelumnya, termasuk TV, *streaming* atau tayangan digital, situs web, aplikasi, dan media sosial. Hal ini memungkinkan penonton yang tidak dapat menghadiri acara secara langsung, penggemar di Jepang dan di seluruh dunia tetap dapat merasakan emosi

dan kegembiraan Olimpiade, dengan 3,05 miliar penonton di seluruh dunia menikmati liputan dari Tokyo. Pengalaman pemirsa semakin ditingkatkan oleh serangkaian inovasi mutakhir yang disajikan oleh OBS, yang bertanggung jawab memproduksi semua liputan siaran Olimpiade dan menyediakan sinyal televisi dan radio internasional kepada semua *rights-holding broadcaster* (RHB) atau penyiar pemegang hak penayangan di seluruh dunia (International Olympic Committee 2021, 28).

Meskipun TV tetap menjadi platform dominan untuk konsumsi siaran Olimpiade dengan 21,3 miliar jam liputan Olimpiade Tokyo 2020 dikonsumsi melalui TV atau 93 persen dari total siaran, pertumbuhan besar dalam penayangan digital terus berlanjut. Olimpiade Tokyo 2020 mencatat peningkatan 74 persen dalam jumlah penonton digital dibandingkan dengan Olimpiade Rio 2016, dengan peningkatan hingga 139 persen dalam jumlah tayangan video di platform digital. Hal ini membantu menjadikan Olimpiade Tokyo 2020 sebagai Olimpiade yang paling banyak ditonton di platform digital. Timo Lumme, direktur pemasaran dari IOC Television and Marketing Services mendeskripsikan Olimpiade Tokyo 2020 sebagai edisi *streaming* pertama dari Olimpiade, dengan Olimpiade Beijing 2008 sebagai edisi digital pertama dan Olimpiade London 2012 sebagai edisi media sosial pertama Olimpiade (International Olympic Committee 2021, 28).

Jepang berhasil memanfaatkan media dan teknologi secara optimal pada Olimpiade 2020 untuk memperkuat diplomasi mereka serta menjadikannya ajang global yang inovatif. Kolaborasi dengan IOC dalam mengadopsi teknologi seperti *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), dan layanan *cloud* meningkatkan pengalaman pemirsa dan menciptakan efisiensi operasional yang signifikan,

terlebih dengan adanya pandemi Covid-19. Jepang pun memperluas jangkauan liputan melalui media sosial seperti TikTok dan media sosial lainnya. Dengan demikian, Jepang menunjukkan kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara global. Peningkatan konsumsi digital secara tajam juga menegaskan keberhasilan mereka dalam menghadirkan Olimpiade sebagai acara yang relevan di era digital sekaligus memperkuat citra nasional mereka sebagai salah satu pemimpin teknologi dan inovasi di panggung internasional.

### **3.2. *Sport Ambassador***

Menurut Özsari, faktor lain yang menjadikan olahraga sebagai diplomasi adalah adanya atlet yang bisa dijadikan panutan oleh masyarakat. Seorang *sport ambassador* dapat memiliki karakter untuk menyatukan para pemuda atau olahragawan lain untuk berdiplomasi. Prestasi dari *sport ambassador* ini juga dapat melegitimasi status mereka sebagai *sport ambassador*. Para atlet juga dapat menjadi mediator dalam menciptakan pemahaman bersama antar atlet atau bahkan negara.

Dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020, terdapat beberapa *sport ambassador* yang berperan. Dalam rangka meningkatkan antusiasme masyarakat dalam acara pawai obor misalnya, terdapat dua mantan atlet yang menjadi duta dalam acara tersebut. Tadahiro Nomura, atlet judo asal Prefektur Nara, merupakan peraih medali emas pada tiga edisi berturut-turut yaitu pada edisi 1996, 2000, dan 2004. Setelah pensiun, ia pun turut aktif dalam mempromosikan olahraga judo sebagai olahraga asli Jepang secara global. Selain itu, terdapat juga Aki Taguchi, atlet menembak Paralimpiade dari Osaka, telah bertanding pada tiga edisi

Paralimpiade yaitu pada 2004, 2008, dan 2012. Saat ini, ia dikenal aktif dalam mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif melalui olahraga para (International Olympic Committee 2020).

Olimpiade Tokyo 2020 tidak terlepas dari adanya atlet yang menjadi pembawa obor yang membawakan api Olimpiade. Atlet tersebut adalah Naomi Osaka, petenis bintang Jepang yang memiliki keturunan Haiti dari ayahnya (Setyahadi 2021). Sebagai petenis yang tidak lama sebelum Olimpiade digelar sempat menjadi peringkat nomor 1 dunia, tentunya kehadiran dirinya akan berpengaruh bagi citra Jepang dalam segala aspek. Fakta bahwa ia memiliki warna kulit yang berbeda dari Orang Jepang pada umumnya membuat Jepang terbukti sangat menerima keberagaman di negara mereka.

Dengan memilih figur seperti Tadahiro Nomura, Aki Taguchi, dan Naomi Osaka, Jepang menonjolkan prestasi olahraga atlet mereka sekaligus berhasil menonjolkan nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman di negara mereka. Kehadiran mereka memperkuat pesan bahwa Jepang menghargai prestasi, budaya global, dan keterbukaan.

### **3.3. Lobbying**

Dalam pemaparannya, Özsarı memaparkan bahwa *lobbying* atau melakukan lobi kepada federasi olahraga internasional menjadi sangat penting untuk mengamankan kota dari sebuah negara untuk mendapatkan hak penyelenggaraan ajang olahraga yang prestise. Lobi juga digunakan untuk mempengaruhi kebijakan yang ada pada sebuah ajang olahraga.

Lobi digunakan oleh Jepang saat pemilihan tuan rumah Olimpiade 2020 pada pertemuan ke-125 IOC di Buenos Aires, Argentina pada tahun 2011. Perdana Menteri Jepang saat itu, Shinzo Abe yang hadir pada pertemuan tersebut mempresentasikan pada seluruh delegasi yang hadir bagaimana Jepang adalah negara yang tepat untuk dijadikan tuan rumah Olimpiade 2020. Salah satu fakta yang Abe angkat adalah bagaimana sportifnya Jepang ketika berkompetisi olahraga, di mana sejak dua tahun sebelum presentasi tersebut tidak ada atlet Jepang yang positif menggunakan doping. Abe pun menjanjikan bahwa Olimpiade 2020 akan memiliki nilai perjanjian sponsor terbesar sepanjang sejarah Olimpiade. Jepang juga berencana untuk membangun 10 *venue* olahraga baru yang permanen dan direncanakan akan selesai pada 2019, tepat pada saat sebelum Piala Dunia Rugby 2019 berlangsung (BBC 2013).

Skandal doping menjadi pembeda yang signifikan bagi Jepang dengan dua kandidat tuan rumah Olimpiade 2020 lainnya, Spanyol melalui Madrid serta Turki melalui Istanbul di mana dua negara tersebut diketahui berhadapan dengan skandal doping tidak lama sebelum pertemuan tersebut dilaksanakan (BBC 2013). Sementara itu, faktor lain yang menyebabkan Spanyol tidak memenangkan perburuan titel tuan rumah Olimpiade 2020 adalah adanya bayang-bayang krisis Eurozone pada tahun 2008 yang menyebabkan Spanyol terjerat banyak utang (Bond 2013). Sementara untuk kandidat lainnya, Turki, mereka menghadapi kondisi politik yang tidak stabil seperti adanya penangkapan jurnalis serta politisi oposisi yang membuat keamanan mereka untuk menyelenggarakan Olimpiade diragukan (BBC 2013). Jepang akhirnya memenangkan titel tuan rumah Olimpiade 2020 dengan 60 suara melawan Istanbul yang hanya mendapatkan 36 suara,

meninggalkan Madrid yang gugur pada putaran pertama pemungutan suara tuan rumah Olimpiade 2020 (Gibson 2013).

Lobi Jepang kepada IOC pun tidak hanya berhenti pada situasi tersebut. Pada 24 Maret 2020, Pemerintah Jepang dan IOC resmi mengumumkan pengunduran Olimpiade Tokyo 2020 akibat pandemi Covid-19. Penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 yang semula dijadwalkan digelar pada tanggal 24 Juli hingga 9 Agustus 2020 dipindahkan ke tahun berikutnya yaitu pada musim panas 2020. Pengumuman tersebut datang dalam 122 hari sebelum rencana hari upacara pembukaan Olimpiade yang rencananya digelar di National Stadium yang baru dibangun di ibu kota Jepang, Tokyo. Meskipun demikian, mereka tetap akan mempertahankan nama Tokyo 2020 dalam gelarannya meskipun diselenggarakan pada tahun 2021 (Goh and Kano 2020).

Dalam pernyataan bersama IOC dan panitia penyelenggara Olimpiade Tokyo 2020 yang mana adalah Pemerintahan Jepang, disebutkan bahwa berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Presiden IOC dan Perdana Menteri Jepang memutuskan bahwa Olimpiade Musim Panas ke-32 di Tokyo harus dijadwal ulang ke tanggal setelah tahun 2020, tetapi tidak lebih lambat dari musim panas 2021, untuk menjaga kesehatan para atlet, semua pihak yang terlibat dalam Olimpiade, dan komunitas internasional. Para pemimpin juga sepakat bahwa Olimpiade di Tokyo dapat menjadi simbol harapan bagi dunia di masa sulit ini, dan api Olimpiade dapat menjadi cahaya di ujung terowongan yang sedang dihadapi dunia. Mereka juga memutuskan bahwa Olimpiade akan tetap berada di Jepang, dan nama Olimpiade dan Paralimpiade Tokyo 2020 akan tetap digunakan (Goh and Kano 2020).

Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, berbicara di luar kediaman resminya menjelaskan bahwa bersama Presiden Tokyo 2020 saat itu, Yoshiro Mori, serta Gubernur Tokyo, Yuriko Koike, mereka mengadakan telekonferensi dengan Presiden IOC, Thomas Bach. Abe menyatakan bahwa dirinya mengusulkan penundaan Olimpiade selama sekitar satu tahun, dan Presiden Bach sepenuhnya setuju dengan usulan tersebut. Abe menambahkan bahwa situasi pandemi membuat mereka sepakat bahwa sulit untuk menyelenggarakan Olimpiade pada tahun itu, sehingga diputuskan untuk menunda sekitar satu tahun diambil.

Presiden IOC, dalam telekonferensi dengan wartawan setelahnya, menyampaikan bahwa ia belum mendiskusikan detail waktu penyelenggaraan baru Olimpiade bersama Perdana Menteri Abe. Bach menjelaskan bahwa Olimpiade merupakan salah satu acara paling kompleks di dunia, sehingga tidak mungkin diputuskan hanya melalui satu panggilan telepon. Ia menegaskan bahwa keputusan tersebut membutuhkan kerja sama komisi koordinasi IOC dengan federasi olahraga internasional dan mitra lainnya, mengakui bahwa tantangan ini sangat besar.

Bach juga mengatakan bahwa IOC telah beradaptasi dengan situasi kesehatan global yang terus berubah. Ia menyebutkan bahwa pada awalnya, fokus utamanya adalah memastikan Jepang mampu menyediakan kondisi aman untuk menyambut para atlet dunia. Dengan berbagai langkah yang diambil, IOC merasa yakin bahwa dalam empat setengah bulan ke depan, Jepang dapat menawarkan kondisi aman tersebut. Namun, gelombang besar pandemi yang muncul dari seluruh dunia membuat situasi semakin mengkhawatirkan.

Selain itu, Bach menyampaikan solidaritas dan simpatinya kepada Italia dan Spanyol, dua negara Eropa yang paling terdampak oleh wabah Covid-19. Ia

menegaskan bahwa IOC adalah menyelenggarakan Olimpiade dalam lingkungan yang menjamin kesehatan semua pihak yang terlibat, baik peserta maupun pihak lain dalam kapasitas apa pun. Prinsip ini akan terus menjadi pedoman dalam setiap keputusan yang diambil oleh IOC (Goh and Kano 2020).

Pada 30 Maret 2020, tanggal baru penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 diumumkan, setelah resmi diumumkan untuk diundur ke musim panas 2021 pada seminggu sebelumnya. Olimpiade Tokyo 2020 direncanakan akan dilaksanakan pada 23 Juli 2021 sampai dengan 8 Agustus 2021, sementara untuk Paralimpiade akan dilaksanakan pada 24 Agustus 2021 sampai dengan 5 September 2021. Jadwal baru tersebut disetujui setelah adanya telekonferensi antara Presiden IOC Thomas Bach, Presiden Olimpiade Tokyo 2020 Yoshiro Mori, dan segenap ofisial dari IOC dan Olimpiade 2020 (Talmazan 2020).

Tanggal baru tersebut memberikan otoritas kesehatan dan segenap organisasi olahraga yang terlibat waktu yang maksimal untuk berhadapan dengan lanskap yang terus berubah-ubah dan pergolakan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Menurut pernyataan IOC, tanggal penyelenggaraan baru tersebut yang bertepatan dengan satu tahun setelah jadwal awal yang direncanakan untuk tahun 2020 juga memiliki keuntungan tambahan terhadap kalender olahraga internasional akibat penundaan dapat diminimalkan. Selain itu, tanggal tersebut akan memberikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan proses kualifikasi. Langkah-langkah mitigasi yang sama seperti yang direncanakan pada tahun 2020 akan diterapkan. Setelah pengumuman tanggal penyelenggaraan Olimpiade 2020 yang baru, organisasi atletik dunia World Athletics memberikan pernyataan bahwa kejuaraan atletik dunia yang rencananya akan diselenggarakan di Eugene, Oregon, Amerika

Serikat dari 6 Agustus hingga 15 Agustus 2021 akan diundur ke tanggal baru di tahun 2022 supaya jadwal tersebut tidak bentrok dengan jadwal Olimpiade yang baru (Talmazan 2020). Olimpiade adalah ajang terbesar yang terdampak oleh pandemi global yang saat itu terus berkembang. Keputusan untuk menunda Olimpiade disambut baik oleh banyak atlet dan komite nasional setelah munculnya seruan yang semakin besar untuk menunda atau membatalkan acara tersebut akibat pandemi Covid-19.

Dengan demikian, Jepang berhasil memanfaatkan diplomasi olahraga melalui lobi yang strategis kepada IOC, baik saat pemilihan Tokyo sebagai tuan rumah Olimpiade 2020 maupun saat mengusulkan penundaan akibat pandemi Covid-19. Keberhasilan ini menunjukkan kemampuan Jepang membangun hubungan yang kuat dan fleksibel dengan dunia internasional serta memperkuat citra mereka di komunitas olahraga dunia.

## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 pada akhirnya tidak bisa lepas dari adanya implementasi diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang. Olimpiade Tokyo 2020 menjadi sarana yang strategis untuk meningkatkan citra mereka di mata dunia setelah adanya bencana besar yang melanda Jepang pada tahun 2011. Tantangan yang muncul terutama dengan adanya pandemi Covid-19 dapat menjadi sarana bagi mereka untuk menunjukkan keseriusan mereka dalam menyelenggarakan Olimpiade serta bagaimana keseriusan Jepang dalam menangani pandemi Covid-19 pada saat yang bersamaan.

Berbagai proses dilalui oleh Jepang untuk menjadi tuan rumah Olimpiade 2020 yang ideal. Hal ini dimulai dari perburuan titel tuan rumah Olimpiade 2020 pada pertemuan ke-125 IOC di Buenos Aires, Argentina pada tahun 2013. Jepang menggunakan persiapan Olimpiade 2020 sebagai waktu yang tepat untuk membangun infrastruktur terutama pasca adanya bencana alam tsunami di Jepang bagian timur dua tahun sebelumnya. Jepang pun akhirnya berhasil memenangkan perburuan titel tuan rumah Olimpiade 2020.

Setelah itu, Jepang mempersiapkan berbagai hal yang terkait dengan Olimpiade 2020. Pembangunan *venue* baru dan renovasi atau pembangunan ulang *venue* yang sudah ada pun dilakukan untuk menghadapi Olimpiade 2020. Hal lain seperti pengembangan citra Olimpiade 2020 pun digencarkan khususnya di Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya penunjukan *ambassador* dan perilisan logo

untuk pawai obor yang dilakukan saat pembukaan dan penutupan Olimpiade serta perilisan logo dan maskot Olimpiade 2020 pun dilakukan.

Kemudian, Jepang pun harus melakukan adaptasi persiapan Olimpiade 2020 saat pandemi Covid-19 melanda. Hal pertama yang mereka lakukan adalah menunda penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 hingga satu tahun selanjutnya. Kemudian mereka juga mempersiapkan berbagai protokol kesehatan untuk mengantisipasi penyebaran virus Covid-19 seperti pada keberangkatan atlet, adanya sistem gelembung di Kampung Olimpiade, hingga berbagai tes positif Covid-19 dilakukan di berbagai rangkaian penyelenggaraan. Bersamaan dengan upaya antisipasi penyebaran Covid-19, Jepang dan IOC juga mulai melakukan persiapan bagaimana mereka memanfaatkan teknologi dan media untuk penyebaran kabar terbaru dari penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020.

Olimpiade Tokyo 2020 pun akhirnya dilaksanakan pada 23 Juli hingga 8 Agustus 2021. Dapat dilihat pada pembukaan dan penutupan Olimpiade mereka menunjukkan beberapa pertunjukan tradisional. Penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020 pun kebanyakan digelar tanpa penonton yang menyebabkan mereka harus semakin gencar untuk mengembangkan media dan teknologi mereka.

Melihat bagaimana upaya diplomasi olahraga Jepang dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020, penulis menggunakan teori dari Arif Özsarı dan kolega pada tahun 2018 yang dituangkan dalam sebuah jurnal yang berjudul "Sport Diplomacy as Public Diplomacy Element". Dalam jurnal tersebut, Özsarı dan kolega memberikan lima instrumen bagaimana sebuah diplomasi olahraga dapat dijalankan.

Pertama, penggunaan *international sport organizations* menjadi instrumen yang krusial bagi negara yang melakukan diplomasi olahraga. Terdapat dua cara untuk memanfaatkan ajang olahraga internasional berskala besar yang dapat digunakan yaitu menjadi tuan rumah ajang olahraga prestise dan berprestasi dalam ajang tersebut. Pada penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020, Jepang berhasil menggunakan Olimpiade Tokyo 2020 untuk menyelenggarakan ajang bergengsi ini terlepas dari adanya tantangan pandemi. Dengan upaya preventif serta protokol kesehatan yang mereka terapkan, mereka dapat tetap melaksanakan Olimpiade ini. Mereka juga berprestasi dalam ajang tersebut dengan meraih 27 medali emas dan peringkat ketiga dalam perebutan juara umum.

Kedua, *national brand* juga digunakan dalam diplomasi olahraga, instrumen ini dapat menjadikan sebuah negara menunjukkan kekuatan budaya dan olahraga mereka. Pada penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020, Jepang menggunakannya dalam berbagai kesempatan sebagai panggung untuk memamerkan kekuatan budaya sekaligus menyampaikan pesan yang selaras dengan motto "*United by Emotion*". Mulai dari desain logo yang mengangkat pola tradisional Jepang, obor yang melambangkan inklusivitas dan harapan, hingga pertunjukan seni yang mencerminkan budaya tradisional dan budaya populer Jepang. Jepang juga menonjolkan *national brand* mereka sebagai negara yang ramah lingkungan dan berkelanjutan melalui pembangunan ulang dan penggunaan *venue* yang sudah ada sebelum persiapan Olimpiade 2020.

Ketiga, *media and technology* digunakan dalam implementasi diplomasi olahraga untuk meningkatkan citra dan suasana yang lebih meriah dalam penyelenggaraan ini. Berbagai inovasi baik dari bidang penyiaran yang

menitikberatkan pada layanan digital seperti *streaming* maupun dari bidang media sosial seperti adanya akun media sosial resmi TikTok dan berbagai tagar yang diangkat di berbagai platform menjadi krusial dalam penyelenggaraan Olimpiade Tokyo 2020.

Keempat, adanya peran *sport ambassador* penting dalam meningkatkan citra Olimpiade Tokyo 2020 dalam berbagai aspek baik secara prestasi maupun diplomasi dari atlet tersebut. Dalam penyelenggaraannya, Jepang menjadikan Tadahiro Nomura, atlet judo yang memenangkan Jepang tiga medali emas Olimpiade secara berturut-turut serta aktif dalam menyebarkan olahraga judo secara global setelah ia pensiun sebagai *ambassador* dalam menyebarkan informasi mengenai pawai obor yang akan dilakukan ketika pembukaan Olimpiade. Selain Nomura, terdapat juga Aki Taguchi, atlet menembak Paralimpiade yang pernah berpartisipasi dalam tiga edisi Paralimpiade yang setelah pensiun ia turut aktif dalam membuat masyarakat lebih inklusif khususnya di bidang olahraga para menjadi *ambassador* lainnya. Sementara pada pembukaan Olimpiade 2020, Jepang diwakili oleh Naomi Osaka, petenis yang sempat menduduki peringkat nomor 1 dunia dari Jepang, sebagai pembawa obor untuk menyalakan api Olimpiade. Hal ini tentunya tidak lepas dari citra Naomi Osaka sebagai salah satu petenis wanita terbaik dunia serta fakta bahwa ia memiliki darah Haiti, membuatnya dapat merepresentasikan Jepang dengan baik serta akan membuat citra Jepang sebagai negara yang terbuka terhadap keberagaman.

Kelima, *lobbying* dilakukan pada diplomasi olahraga. Sebagai upaya diplomasi, suatu negara dapat melobi penyelenggara, seperti IOC dalam penyelenggaraan Olimpiade, untuk menjadikan mereka tuan rumah ajang olahraga

prestise serta membuat kebijakan di dalamnya. Pada Olimpiade 2020, Jepang menggunakan sarana pertemuan ke-125 IOC pada tahun 2013 untuk melobi negara lain agar menjadikan mereka sebagai tuan rumah. Berbagai cara untuk meyakinkan negara lain dan IOC pun dilakukan yaitu dengan menjadikan ajang Olimpiade 2020 ini sebagai waktu yang tepat untuk membangun kembali Jepang setelah bencana tsunami melanda negara mereka pada 2011. Selain itu, mereka juga menunjukkan fakta bahwa negara mereka adalah negara bebas doping. Jepang juga sempat melobi IOC untuk mengundur penyelenggaraan Olimpiade 2020 ke tahun 2021 imbas dari adanya pandemi Covid-19. Hal ini juga diperkuat oleh adanya rekomendasi WHO untuk mengundur edisi Olimpiade ini. IOC pun melalui Thomas Bach langsung menyetujui permintaan Jepang tersebut.

#### **4.2 Rekomendasi**

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai adanya Olimpiade Tokyo 2020 sebagai bentuk diplomasi olahraga Jepang terutama saat adanya pandemi Covid-19, direkomendasikan untuk peneliti yang ingin melakukan penelitian ini lebih dalam agar dapat berfokus pada penyelenggaraan Olimpiade Paris 2024 sebagai edisi Olimpiade pertama yang digelar setelah dunia internasional terbebas dari pandemi Covid-19. Penulis juga berharap teori diplomasi olahraga akan menjadi semakin berkembang seiring berkembangnya pula negara-negara yang menggunakan ajang olahraga untuk meningkatkan citra mereka di mata internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- BBC. 2011. "Tokyo plans to submit bid for 2020 Olympic Games." BBC Sport. <https://www.bbc.com/sport/olympics/13029861>.
- BBC. 2013. "Olympics 2020: Tokyo wins race to host Games." BBC Sport. <https://www.bbc.com/sport/olympics/24002795>.
- Bond, David. 2013. "Olympics 2020: Why Tokyo is a 'safe pair of hands' to host Games." BBC Sport. <https://www.bbc.com/sport/olympics/24006629>.
- Brownell, Susan. 2013. "The Olympic Public Sphere: The London and Beijing Opening Ceremonies as Representative of Political Systems." *The International Journal of the History of Sport* 30, no. 11 (June): 1315-1327. 10.1080/09523367.2013.793180.
- Brzeski, Patrick. 2021. "Olympics Closing Ceremony: Tokyo 2020 Comes to a Predictably Surreal, Somber End." *The Hollywood Reporter*. <https://www.hollywoodreporter.com/news/general-news/olympics-closing-ceremony-1234994541/>.
- Diodato, Emidio, and Veronica Strina. 2023. "Olympic Diplomacy as Contestation: The Legacy of the Beijing Olympics." *The International Spectator* 58, no. 2 (May): 1-16. <https://doi.org/10.1080/03932729.2023.2204023>.
- Dubinsky, Yoav. 2022. "The Olympic Games, nation branding, and public diplomacy in a post-pandemic world: Reflections on Tokyo 2020 and beyond." *Place Branding and Public Diplomacy* 19, no. 1 (January): 386-397. <https://doi.org/10.1057/s41254-021-00255-x>.
- Gibson, Owen. 2013. "Tokyo wins race to host 2020 Olympic Games | Shinzo Abe." *The Guardian*.

<https://www.theguardian.com/sport/2013/sep/07/tokyo-host-2020-olympic-games>.

Goh, ZK, and Shintaro Kano. 2020. "Tokyo 2020 Olympic Games postponed to 2021." Olympics. <https://olympics.com/en/news/tokyo-olympic-games-postponed-ioc>.

Hurst, Daniel. 2018. "Japan unveils Tokyo 2020 Olympics superhero mascots." The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2018/feb/28/japan-unveils-tokyo-2020-olympics-superhero-mascots>.

Hurst, Daniel. 2018. "Miraitowa and Someity: Tokyo 2020 Olympics mascots revealed | Tokyo Olympic Games 2020." The Guardian. <https://www.theguardian.com/sport/2018/jul/22/miraitowa-and-someity-tokyo-2020-olympics-mascots-revealed>.

International Olympic Committee. 2016. "New Tokyo 2020 emblem symbolises unity in diversity - Olympic News." Olympics. <https://olympics.com/ioc/news/new-tokyo-2020-emblem-symbolises-unity-in-diversity>.

International Olympic Committee. 2016. "Tokyo 2020 delivers a surprise at Rio 2016 Closing Ceremony." Olympics. <https://www.olympics.com/en/news/tokyo-2020-delivers-a-surprise-at-rio-2016-closing-ceremony>.

International Olympic Committee. 2019. "Tokyo 2020 reveals Olympic torch design, Ambassadors and Relay emblem - Olympic News." Olympics. <https://olympics.com/en/news/tokyo-2020-reveals-olympic-torch-design-ambassadors-and-relay-emblem>.

International Olympic Committee. 2020. "Tokyo 2020 Torch Relay Official Ambassadors." Olympics. <https://olympics.com/en/news/tokyo-2020-ambassadors>.

International Olympic Committee. 2020. "'United by Emotion' to be the Tokyo 2020 Games motto - Olympic News." Olympics.com. <https://olympics.com/en/news/united-by-emotion-to-be-the-tokyo-2020-games-motto>.

International Olympic Committee. 2021. *IOC marketing report : Tokyo 2020*. N.p.: Internatinal Olympic Committee.

International Olympic Committee. 2021. "Olympic Games broadcasting via the cloud: technology at the service of storytelling." Olympics. <https://olympics.com/ioc/news/olympic-games-broadcasting-via-the-cloud-technology-at-the-service-of-storytelling>.

International Olympic Committee. 2021. "Top moments from the Opening Ceremony of the Olympic Games Tokyo 2020." Olympics. <https://olympics.com/en/news/top-moments-from-the-opening-ceremony-of-the-olympic-games-tokyo-2020>.

International Olympic Committee. 2021. "Tokyo 2020, a global health effort that's given hope to the world - Olympic News." Olympics. <https://olympics.com/ioc/news/tokyo-2020-a-global-health-effort-that-s-given-hope-to-the-world>.

International Olympic Committee. 2021. "Tokyo 2020 venues set to make the city more inclusive and 'smart.'" Olympics.

<https://olympics.com/ioc/news/tokyo-2020-venues-set-to-make-the-city-more-inclusive-and-smart>.

International Olympic Committee. n.d. "Tokyo 2020 Facts and figures." Paris 2024. Accessed July 14, 2024. <https://olympics.com/ioc/tokyo-2020-facts-and-figures>.

Iorio, Kelsie, Tracey Holmes, and Ian Verrender. 2021. "Five of the best moments from the Tokyo Olympics closing ceremony." ABC. <https://www.abc.net.au/news/2021-08-09/tokyo-olympics-closing-ceremony-key-moments-highlights-recap/100360580>.

Jennings, Rebecca. 2021. "Olympics TikTok is one of the best parts of the Games." Vox. <https://www.vox.com/the-goods/2021/7/27/22595023/olympics-tiktok-olympictok-tokyo>.

Kuhn, Anthony. 2021. "Japan Aims To Convince A Wary Public The Olympics Will Be Safe." NPR. <https://www.npr.org/2021/06/10/1005091291/japan-aims-to-convince-a-wary-public-the-olympics-will-be-safe>.

McCloskey, Brian, Tomoya Saito, Satoshi Shimada, Chiaki Ikenoue, Tina Endericks, Lucia Mullen, and Pau Mota. 2024. "The Tokyo 2020 and Beijing 2022 Olympic Games held during the COVID-19 pandemic: planning, outcomes, and lessons learnt." *The Lancet: Health Policy* 403, no. 10425 (January): 493-502. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)02635-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)02635-1).

Md Akhir, Md Nasrudin, Geetha Govindasamy, and Rohayati Paidi. 2021. "The Disruption of the 1940 and 2020 Tokyo Olympics: Sports Diplomacy

During War and Pandemic.” *International Journal of East Asian Studies* 10, no. 1 (March): 61-81. 10.22452/IJEAS.vol10no1.5.

Ministry of Foreign Affairs of Japan. 2021. *Diplomacy Bluebook 2021*. N.p.: Ministry of Foreign Affairs of Japan.

Ministry of Foreign Affairs of Japan. n.d. “Sport Exchange.” Ministry of Foreign Affairs of Japan. <https://www.mofa.go.jp/policy/culture/people/sports/index.html>.

Murray, Stuart, and Geoffrey A. Pigman. 2013. “Mapping the relationship between international sport and diplomacy.” *Sport in Society: Cultures, Commerce, Media, Politics* 17, no. 9 (November): 1098-1118. <http://dx.doi.org/10.1080/17430437.2013.856616>.

Özsarı, Arif, İ. Bülent Fişekçioğlu, M. Çağrı Çetin, and A. Sencer Temel. 2018. “Sport Diplomacy as Public Diplomacy Element.” *International Journal of Science Culture and Sport* 6, no. 3 (September): 339-349. 10.14486/IntJSCS765.

Public Relations Office of Government of Japan. 2021. “Host Town Initiative for Tokyo 2020.” Public Relations Office of Government of Japan. [https://www.gov-online.go.jp/eng/publicity/book/hlj/html/202106/202106\\_01\\_en.html](https://www.gov-online.go.jp/eng/publicity/book/hlj/html/202106/202106_01_en.html).

Puspa, Farahdilla, and Eris E. Jaya. 2021. “Klasemen Akhir Olimpiade Tokyo - AS Juara Umum Salip China, Indonesia Ke-55.” Kompas.com. <https://www.kompas.com/sports/read/2021/08/08/16481718/klasemen-akhir-olimpiade-tokyo-as-juara-umum-salip-china-indonesia-ke-55>.

- Setyahadi, Agung. 2021. "Tokyo 2020 Opening Ceremony: Japan's New Face." Kompas. <https://www.kompas.id/baca/english/2021/07/24/tokyo-2020-opening-ceremony-japans-new-face>.
- Solntseva, Daryana. 2021. "The Olympics 2020 Digital Perspective: Key Stats and Facts." Semrush. <https://www.semrush.com/blog/olympics-2020-digital-perspective/>.
- Sport For Tomorrow. 2022. *Sport For Tomorrow: Final Report 2014-2021*. Tokyo: Japan Sports Agency.
- Sridhar, Shrivathsa, Karishma Singh, Elaine Lies, and Alison Williams. 2021. "Tokyo's delayed and disrupted 2020 Games." Reuters. <https://www.reuters.com/lifestyle/sports/tokyo-2020-timeline-2021-06-22/>.
- Talmazan, Yuliya. 2020. "New dates announced for Tokyo 2020 Olympics postponed over coronavirus concerns." NBC News. <https://www.nbcnews.com/news/world/new-dates-announced-tokyo-2020-olympics-postponed-over-coronavirus-concerns-n1171871>.
- United Nations. n.d. "UN and the Olympic Truce | United Nations." the United Nations. Accessed July 8, 2024. <https://www.un.org/en/olympictruce>.
- Venkat, Rahul. 2024. "Olympics FAQ: Everything you need to know." Paris 2024. <https://olympics.com/en/news/olympics-sports-first-edition-history-flag-flame-motto-ioc-president>.
- We Build Value. 2021. "Tokyo, infrastructure at the service of the Olympic Games." We Build Value Digital Magazine.

<https://www.webuildvalue.com/en/global-economy-sustainability/tokyo-olimpics-sustainable-construction.html>.

World Athletics. 2019. "Construction of Tokyo's Olympic Stadium completed."

World Athletics. <https://worldathletics.org/news/news/tokyo-olympic-stadium-construction-completed>.